



Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Kurikulum *Grassroots Rationale*

Yuki Tambunan¹, Sriwati Sihombing², Agriva J Pandiangan³, Justice Z.Z Panggabean⁴

^{1,2,3} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁴Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: yukitambunan672@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, proses, serta implementasi pengembangan kurikulum dengan pendekatan Grassroots Rationale (bottom-up) dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peran aktif guru sebagai pelaksana utama dalam merancang dan mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dengan pendekatan grassroots dimulai dari identifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan refleksi, perumusan hipotesis, pemilihan solusi yang relevan, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini bersifat demokratis dan kontekstual karena melibatkan guru dan peserta didik secara aktif dalam proses pengembangan. Selain itu, penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran, khususnya melalui model Project-Based Learning, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan praktis, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada kompetensi guru serta potensi kurangnya keseragaman standar kurikulum antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan implementasinya.

Kata kunci: Pengembangan kurikulum, grassroots rationale, pendekatan bottom-up, pembelajaran kontekstual, Project-Based Learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat tujuan pendidikan, tetapi juga mencakup isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang harus dirancang secara sistematis dan kontekstual. Dalam perkembangannya,

kurikulum terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu keharusan agar pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang ada (Hamalik, 2011).

Salah satu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dianggap efektif adalah pendekatan *grassroots rationale*. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif guru dan pihak sekolah sebagai pelaksana langsung dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Berbeda dengan pendekatan top-down yang bersifat sentralistik, pendekatan *grassroots* memberikan ruang bagi pengalaman, kebutuhan, serta kondisi nyata di lapangan untuk menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum. Hal ini menjadikan kurikulum lebih kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan kurikulum *grassroots rationale* juga berangkat dari pemikiran bahwa guru adalah pihak yang paling memahami kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini mendorong adanya inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran, karena guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan situasi yang dihadapi (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots rationale* menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan alternatif dalam pengembangan kurikulum yang lebih partisipatif, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk membahas secara lebih rinci mengenai konsep, prinsip, serta implementasi pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots rationale* dalam dunia pendidikan (Sukmadinata, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami secara mendalam konsep pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Grassroots Rationale (bottom-up)*, termasuk prinsip, langkah-langkah, serta implementasinya dalam pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan makna, konsep, serta praktik pengembangan kurikulum berbasis pengalaman nyata guru sebagai pelaku utama di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang meliputi: Buku ilmiah tentang kurikulum dan pengembangannya, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu dan dokumen pembelajaran seperti modul ajar. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah pengembangan kurikulum berbasis *grassroots* sebagai berikut: 1) Guru mengamati kondisi nyata di sekolah, misalnya rendahnya kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan, seperti banyaknya sampah dan kurangnya perhatian terhadap tanaman. Dari kondisi ini disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih rendah. 2) Guru melakukan refleksi kritis melalui pertanyaan terkait penyebab masalah, metode pembelajaran, dan relevansi materi. 3) Guru merumuskan solusi, seperti pembelajaran berbasis praktik, pengaitan materi dengan kehidupan nyata dan pemberian proyek

lingkungan. 4) Memilih solusi yang realistis dan kontekstual, seperti program “Jumat Bersih”, proyek merawat tanaman, atau model *Project-Based Learning* (PjBL). 5) Guru menerapkan program dan melakukan evaluasi melalui observasi sikap siswa, penilaian kebiasaan dan pemantauan perubahan perilaku. 6) Hasil implementasi didokumentasikan dalam bentuk laporan yang mencakup latar belakang masalah, proses pembelajaran, dan hasil serta dampak. 7) Sebagai bentuk konkret analisis, pendekatan *Grassroots Rationale* diimplementasikan dalam modul ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada jenjang SD kelas V dengan materi “Memelihara Alam dan Lingkungan Sekolah.” Model pembelajaran yang digunakan adalah Project-Based Learning, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kontekstual dan penguatan nilai-nilai Kristiani dalam menjaga ciptaan Allah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Grassroots Rationale

Model pengembangan kurikulum *Grass Roots* merupakan pengembangan kurikulum yang dimulai dari tingkat bawah, di mana staf pengajar di sekolah atau kelompok sekolah menjadi pelaksana utama. Model ini berlandaskan pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih efektif jika para guru, sebagai pelaksana, dilibatkan sejak awal dalam proses pengembangan (Wati et al., 2022). Pendekatan *Grass Roots* dianggap lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh praktisi di lapangan. Perbaikan dan peningkatan kurikulum dimulai dari unit terkecil yang spesifik, lalu meluas ke bagian yang lebih besar. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam model ini meliputi: Guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai. Guru harus terlibat penuh dalam proses perbaikan dan pemecahan masalah kurikulum. Guru berperan langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, dan penentuan evaluasi. Pertemuan dan diskusi antarguru secara rutin diperlukan untuk mencapai konsensus terkait tujuan, prinsip, dan rencana kurikulum (Herlinda., dkk, 2024).

Pendekatan *Grass roots* merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan *grass roots* yang disebut juga dengan istilah pendekatan bottom-up, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan. Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model *grass roots* ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah (Saufi & Hambali, 2019), antara lain yaitu:

1. Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
2. Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
3. Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
4. Sekolah atau guru bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan kurikulum (Iman., dkk, 2023).

Pengembangan kurikulum model *grass roots* ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya, pengembangan untuk satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan top down approach maupun *grass roots approach* secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. Adapun perbedaan yang sangat mendasar bahwa pendekatan *grass roots*, inisiatif perbaikan dan penyempurnaan muncul dari arus bawah (sekolah atau guru) tersebut. Adapun tahap-tahap yang dilakukan ketika mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *grass roots* pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pendekatan administratif.

Salah satu desain kurikulum adalah *Grassroots Rationale*. Desain kurikulum ini menekankan peran inisiatif dan gagasan dari guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokalnya. Guru dianggap sebagai pihak yang paling memahami kondisi situasi riil di dalam kelas, sehingga guru dapat membentuk tim pengembangan kurikulum. Adapun pengembangan kurikulum dapat dilakukan terhadap beberapa bagian komponen kurikulum maupun keseluruhannya. Model ini menekankan pada pendekatan yang sangat berbeda dengan model administrasi (model yang kurikulumnya dari atas atau pemerintahan). Model *Grassroots Rationale* ini dimulai dari bawah ke atas yang artinya gurulah yang paling mengerti atau sebagai pelaksana pendidikan dilapangan. Artinya peningkatan itu akan lebih mudah dicapai mulai dari unit-unit yang terkecil sampai kepada unit yang terbesar. Muncul nya model ini dikarenakan gurulah yang paling mengerti akan kebutuhan kelasnya, yang merupakan pelaksana, perencana dan penyempurna setiap metode pembelajaran di kelas. Berarti gurulah yang lebih memiliki kompeten dalam menyusun kurikulum dikelasnya. Model ini dapat disebut sebagai model, desentralisasi, yang artinya model ini dibuat dari bawah-keatas dari guru dan sekolah. Administrasi ataupun pusat adalah sebagai pendukung dan pemberi semangat maupun arahan dalam pembentukan model kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum ini biasanya didorong pengalaman pihak sekolah maupun guru karena dianggap kurikulum yang sedang berjalan tidak sempurna atau pun mengalami masalah dan ada ketidaksesuaian dengan apa yang terjadi dilapangan. Tugas kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada guru-guru guna untuk mencapai yang diharapkan dalam kurikulum yang dibutuhkan dalam sekolah. Berikut merupakan konsep pengembangan kurikulumnya, yaitu: pengembangan kurikulum ini berasal dari bawah/guru; Guru dari beberapa sekolah, orang tua murid bahkan masyarakat sekitar; Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan; Kemudian diadakan lokakarya guna untuk kepentingan kurikulum. Supaya pengembangan *Grassroots Rationale* ini dapat dilakukan dengan baik maka dibutuhkan sikap serius dari semuanya, antara lain: sekolah harus dapat mengkritisi kurikulum yang sedang berjalan; sekolah harus kreatif guna untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana dibutuhkan dalam sekolah; sekolah harus terlibat dalam setiap proses penelitian dalam mengembangkan kurikulum; sekolah harus dapat terbuka terhadap pendapat-pendapat guna untuk mengembangkan kurikulum.

Proses atau Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Berikut merupakan langkah dalam menggunakan pendekatan *grassroots* ini: Pertama, menyadari adanya masalah. Pendekatan model itu timbul karena adanya masalah yang timbul dalam lapangan, misalnya tidak cocoknya strategi pembelajaran yang berlaku, ataupun kegiatan evaluasi yang diharapkan, dan juga beberapa hal lainnya yang memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena kurikulum yang berlaku tidak bisa menjawab tantangan atau masalah yang ada. Kedua, mengadakan refleksi. Ketika melihat ada masalah. Maka dilakukan refleksi mengapa masalah tersebut muncul. Kemudian refleksi ini dilanjutkan dengan mengkaji beberapa literatur yang relevan baik dari buku, jurnal-jurnal penelitian maupun media yang lain. Ketiga, mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil refleksi dikelompokkan pada kategori tertentu berkaitan dengan pertanyaan mengapa masalah itu muncul. Selanjutnya pada setiap kategori diberikan solusi untuk mengatasinya. Keempat, memilih hipotesis yang sangat relevan dalam situasi saat itu dilapangan. Itu artinya kita hanya bisa memilih apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, manakah solusi yang paling mendekati dan dapat dengan cepat dilakukan sehingga ketika terjadi beberapa hambatan akan dengan cepat dapat melacak dan mengatasi hambatan tersebut. Kelima, menerapkan perencanaan tersebut dan juga mengevaluasinya secara rutin agar terpecahkan masalah yang sedang dihadapi ini dapat kita lakukan dengan temanteman penelitian kita. Keenam, membuat dan menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan melalui *Grassroots Rationale*. Dalam hal ini, ketika kita mendapatkan hasil langkah selanjutnya adalah kita dapat mempublikasikan sehingga nanti kurikulum itu dapat dilihat dan dimanfaatkan oleh orang lain.

Secara umum, langkah-langkah dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum model *grass roots* mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan dan TujuanLangkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah:
 1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan yang diharapkan dari anak. Dengan pemahaman yang kuat, guru dapat mengaplikasikan kreativitas dalam mengajar, menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai.
 2. Penting untuk mengembangkan dan merinci implementasi metode langsung agar menghasilkan ide-ide baru yangsegar dan kreatif dalam pengajaran kepada anak.
 3. Efektivitas dari metode langsung yang dikembangkan perlu diuji secara empiris. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan dalam dunia pengajaran untuk anak.
- b. Melibatkan Anak dan Guru
Penting untuk melibatkan anak dan guru sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum. Anak dapat memberikan masukan tentang minat, kebutuhan, dan pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan guru dapat memberikan panduan dan pengetahuan yang relevan. "Guru memiliki peran penting dalam berkolaborasi secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah. Mereka bertugas untuk mengatur dan menyusun materi,

buku, teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat krusial, karena hal ini memastikan bahwa isi kurikulum sejalan dengan kebutuhan siswa di kelas

c. Penyusunan Materi Pembelajaran

Kurikulum *grassroots* akan mencakup penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa dan minat anak usia dini. Materi pembelajaran haruslah menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. "Pengembangan bahan ajar memiliki dampak signifikan pada guru, membuat mereka lebih kreatif dalam merancang materi pembelajaran. Proses ini tidak hanya sebatas pengembangan semata, namun juga mendorong guru untuk menjadi lebih responsif terhadap perkembangan siswa. Mereka diharapkan menjadi fasilitator yang aktif dan kreatif dalam mencari sumber daya yang dapat digunakan dalam proses pengajaran. Sebuah bahan ajar dianggap berkualitas jika mampu menarik minat siswa, dan tentunya relevan dengan materi pembelajaran serta tepat guna, waktu, dan sasaran. Bahan ajar dapat diciptakan melalui modifikasi bahan-bahan bekas atau dengan mencari materi dari perpustakaan dan sumber lainnya."

d. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini perlu dikembangkan. Pendekatan yang berpusat pada anak, seperti metode pembelajaran cerita, dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Metode bercerita adalah teknik komunikasi lisan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi atau hiburan kepada orang lain.

e. Evaluasi dan Perbaikan

Proses pengembangan kurikulum harus melibatkan evaluasi terus-menerus dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian formatif, dan umpan balik dari anak dan guru. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum secara berkesinambungan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki beberapa aspek dalam implementasi kurikulum. Hal ini mencakup peninjauan terhadap substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya terhadap pembelajaran dan perilaku siswa. Dalam melakukan evaluasi kurikulum, terdapat berbagai macam model yang dapat digunakan, dan pilihan model tersebut bergantung pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagai contoh, model evaluasi komparatif berfokus pada tingkah laku individu, sementara model evaluasi yang menekankan tujuan berfokus pada kurikulum yang menitikberatkan pada bahan ajar atau isi kurikulum. Selain itu, terdapat juga model antropologis yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga sosial.

Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Pendekatan *grassroots rationale*

Beberapa kelebihan dari kurikulum model ini yang berguna dalam perencanaan dan pemikiran kurikulum berdasarkan strukturnya yang logis.

1. Pendekatan praktik sebagai hal yang mendasar sehingga para pendidik dan pengembang terhindar dari kebingungan, pendekatan waktu secara efisien dan dijalankan dengan tidak berbelit-belit.

2. Penekanan pada peranan serta nilai-nilai tujuan; sehingga para pendidik mampu berpikir lebih serius akan tugas mereka.
3. Perspektif rasional; tujuan, formulasi isi, kegiatan belajar, hingga penilaian tertata sedemikian rupa.

Sementara itu, kurikulum model ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Utamanya terletak pada ketidakjelasan tentang hakikat belajar dan mengajar.

1. Terdapat tujuan belajar yang khusus tapi proses belajar sering justru di luar tujuan.
2. Para pendidik cenderung tidak melalui pendekatan logis dan sistematis dalam melakukan observasi dan praktik kurikulum.
3. Penekanan yang lebih mementingkan formulasi hasil seperti tujuan perilaku, akibatnya, muncul masalah dengan model ini.
4. Sumber-sumber tujuan yang tidak jelas dan tidak memuaskan membuat Tyler dan para pendukungnya mendapat kritik atas kurikulum ini.

Pendapat lain mengenai kelebihan dan kelemahan kurikulum model ini disampaikan oleh Lise Chasmisjatin dan Fendy Herdian Permana. Mereka menjelaskan tentang kelebihan dari kurikulum model *Grassroots Rationale*, yaitu: bersifat demokratis dan terdapat wewenang yang dimiliki para pendidik sebagai pengambil keputusan berdasarkan pemahaman terhadap kenyataan lapangan. Sedangkan kelemahannya, disebutkan bahwa model ini tidak memperhatikan aspek profesionalitas dan teknis dari desain kurikulum. Uswatun Hasanah menyebutkan empat kelemahan dari kurikulum model *Grassroots Rationale* berdasarkan beberapa faktor, antara lain: pendidik, daya saing, pengawasan, dan peserta didik. Dalam penjelasannya, ia mengungkapkan bahwa para tenaga pendidik tidak semua memiliki kemampuan profesional dalam hal desain maupun pengembangan kurikulum. Tentang daya saing, dikatakan lulusan dari kurikulum ini kurang mampu bersaing secara global karena kurikulum ini bersifat lokal adanya. Selanjutnya, keragaman desain kurikulum model ini berakibat pada kesulitan pengawasan. Dapat dibayangkan apabila ribuan institusi pada pendidikan formal dan non-formal seluruhnya mendesain kurikulum sendiri, inisiatif sendiri, sesuai selera masing-masing, maka akan kesulitan dalam mengawasi keterlaksanaan implementasi serta evaluasi pendidikan secara manajerial. Ketika mungkin terjadi perpindahan peserta didik dari suatu daerah ke daerah lain, dari satu sekolah ke sekolah lain Perpindahan ini atau sering disebut mutasi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ekonomi keluarga, domisili atau hunian baru, orang tua yang pindah tempat tugas sehingga harus diikuti oleh keluarga yang di dalamnya terdapat peserta didik. Jika demikian, maka peserta didik dari sekolah asal sudah tentu tidak akan mendapatkan konten pembelajaran yang sama di sekolah tujuan. Padahal, salah satu dari hakikat dari kurikulum adalah berkesinambungan (Hidayat., dkk, 2022).

KESIMPULAN

Pendekatan *grassroots rationale* dalam pengembangan kurikulum menekankan peran aktif guru sebagai pelaku utama dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum. Kurikulum tidak lagi bersifat top-down, melainkan dibangun dari kebutuhan nyata di lapangan (kelas dan peserta didik). Dengan pendekatan ini, kurikulum menjadi lebih kontekstual, fleksibel, dan relevan terhadap kondisi sosial, budaya, serta kemampuan siswa. Selain itu, keterlibatan langsung guru mendorong inovasi

pembelajaran dan meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum yang diterapkan. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan institusi, serta adanya koordinasi yang baik agar tetap selaras dengan standar pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bu'ulolo, B., & Waruwu, A. T. M. (2024). Pengembangan kurikulum model grass roots dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Herlinda, et al. (2024). Metode pengembangan kurikulum. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(12).
- Hidayat, U. F., et al. (2022). Desain kurikulum sekolah minggu menurut model grassroots rationale. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(2).
- Iman, A., et al. (2023). Pengertian, model, prosedur dan implementasi pengembangan kurikulum di MI Al Fatah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(1).
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Allen & Unwin.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Tamaji, S. T., & Umroh, I. L. (2022). Konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).